

**Perbedaan Kematangan Sosial  
Anak Usia Prasekolah  
di Taman Penitipan Anak (TPA) X dan Y**

**Grace Joanna Singgih**  
**Fakultas Psikologi**  
[gracejsinggih@yahoo.com](mailto:gracejsinggih@yahoo.com)

**Abstrak** - Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat kasus anak yang mengalami hambatan pada aspek kematangan sosial. Anak yang mengalami hambatan kematangan sosial dapat mengalami hambatan pada tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Kematangan sosial dibentuk oleh interaksi faktor internal (*nature*) dan eksternal (*nurture*), yaitu kematangan biologis dan stimulasi dari lingkungan, salah satunya adalah stimulasi dari pendamping TPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kematangan sosial anak yang berada pada lingkungan yang berbeda, yaitu TPA X dan Y. Subjek penelitian adalah anak yang dititipkan orang tuanya di TPA X dan Y, berusia 2-5 tahun dan dititipkan di TPA setiap hari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat tes psikologi *Vineland Social Maturity Social* (VSMS), serta observasi dengan subjek dan wawancara dengan orang tua subjek, pendamping, pengasuh, pendidik dan pengelola TPA. Data yang didapatkan kemudian diskor, diolah dengan uji beda dan korelasi, serta dideskripsikan dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kematangan sosial pada anak usia prasekolah di Taman Penitipan Anak (TPA) X dan Y. Perbedaan tersebut berada pada aspek *self help dressing* dan *locomotion*. Penyebab adanya perbedaan kematangan sosial adalah adanya perbedaan kurikulum dan pembiasaan yang diberikan oleh pendamping TPA X dan Y.

**Kata kunci** : Kematangan sosial, anak usia prasekolah, Taman Penitipan Anak (TPA).

**Abstract** - In everyday life, there are cases of children who experience barriers to social maturity. Children who experience barriers to social maturity may experience barriers to further development tasks. Social maturity is formed by the interaction of internal factors (*nature*) and external (*nurture*), the biological maturation and stimulation from the environment, one of which is stimulation of companion from daycare. The purpose of this study was to look at the social maturity of the child in different environments, ie Daycare X and Y. Subjects were parents of children entrusted in Daycare X and Y, aged 2-5 years and TPA deposited on a daily basis. The data was collected using a psychological test *Vineland Social Maturity Social* (VSMS), as well as observation and interviews with subjects with parents subject, companion, caregiver, educator and manager of the Daycare. The data obtained subsequently suspended, treated with different test and correlation, and is described by the frequency distribution. The results

showed that there were differences in social maturity in children of preschool age in Daycare X and Y. These differences are in the aspect of self help dressing and Locomotion. The reason for the difference is the difference of social maturity and habituation curriculum provided by the companion Daycare X and Y

**Keywords** : Social maturity, early childhood, daycare

## **PENDAHULUAN**

Terdapat beberapa anak di sekitar kita yang mengalami hambatan kematangan sosial, yaitu anak yang belum mampu menyelesaikan tugas perkembangan pada usianya, seperti anak berusia 3 tahun yang belum mampu buang air kecil di toilet. Individu yang belum mampu menyelesaikan tugas perkembangannya akan mengalami kegagalan pada tugas perkembangan selanjutnya (Havighurst dalam Berns, 2010). Mengacu pada pendapat Havighurst, maka individu harus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kematangan sosial agar tidak mengalami hambatan kematangan sosial.

Kematangan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengurus dirinya dan berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan yang mengarahkan pada kemandirian (Doll dalam Sinata, 2003). Kematangan sosial memiliki beberapa aspek, yaitu kemampuan bantu diri (*self-help*), mengarahkan diri (*self-direction*), bergerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*) (Doll, 1965). Individu dapat dikatakan telah mencapai kematangan sosial apabila individu tersebut telah dapat menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam setiap aspek kematangan sosial sesuai dengan usia fisiknya.

Kematangan sosial pada tiap individu sangat beragam dan hal ini disebabkan adanya interaksi antara faktor internal (*nature*), yaitu kematangan biologis individu dan faktor eksternal (*nurture*), yaitu orang-orang di sekitar individu. Faktor eksternal bagi anak-anak usia prasekolah adalah keluarga. Seiring dengan berkembangnya jaman menjadi jaman modern, terjadilah perubahan sosial yang menuntut para ibu untuk bekerja membantu kebutuhan finansial keluarganya. Dampaknya, ibu harus menduduki peran dalam pekerjaan dan keluarga secara bersamaan (Stewart & Platt dalam Goldenberg & Goldenberg,

1985), sehingga ibu bekerja menggunakan beberapa cara lain untuk mengurus anaknya, salah satunya dengan menitipkan anaknya di Taman Penitipan Anak (TPA).

TPA adalah pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20, 2010). TPA dibangun di dekat tempat bekerja orang tua dan menampung anak usia 3 bulan-6 tahun, serta berfokus pada perawatan anak-anak dan juga mengandung komponen perkembangan emosi dan mental (Pendidikan Anak Usia Dini dan Kebijakan Orang Tua no 10 tahun 2005). Menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA (2011), TPA harus memenuhi beberapa standar, namun pada kenyataannya tiap TPA memiliki keadaan yang berbeda-beda, seperti TPA X dan Y. TPA X dan Y memiliki perbedaan dalam kurikulum dan pembentukan pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan TPA yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi antara Aspek Kematangan Sosial, Aktivitas dan Aspek Perkembangan Anak dalam Kurikulum atau Kegiatan Rutin pada TPA X dan Y.

Aspek Kematangan Sosial	TPA X		TPA Y	
	Aktivitas TPA	Aspek prkmb	Aktivitas TPA	Aspek prkmb
<i>Self help general</i>	Pendampingan ke toilet	Keg harian, fisik	Pendampingan ke toilet & sikat gigi	Keg harian, fisik
			<i>Self help</i> menyikat gigi	Fisik, kognitif
<i>Self help eating</i>	Makan sendiri	Keg harian, fisik	Makan sendiri	Keg harian, fisik
			<i>Self help</i> makan	Fisik, kognitif
<i>Self help dressing</i>	Berpakaian sendiri	Keg harian, fisik	Berpakaian sendiri	Keg harian, fisik
			<i>Self help</i> berpakaian	Fisik, kognitif
<i>Self direction</i>	-	-	Pasar-pasaran	Kognitif, Bahasa

Aspek Kematangan Sosial	TPA X		TPA Y	
	Aktivitas TPA	Aspek prkmb	Aktivitas TPA	Aspek prkmb
<i>Locomotion</i>	Senam	Fisik	Senam	Fisik
	Bermain bebas	Keg harian, fisik	Bermain bebas	Keg harian, fisik
<i>Occupation</i>	Membereskan mainan	Keg harian, fisik	Membereskan mainan	Keg harian, fisik
	Keg motorik halus	Fisik, kognitif	Self help menyapu, cuci baju/piring	Fisik, kognitif
<i>Socialization</i>	Bermain bebas bersama teman	Keg harian	Nyanyi dan kegiatan bersama	Keg harian, fisik, sosial emosional
<i>Communication</i>	Berdoa sebelum makan	Keg rutin, agama	Berdoa sebelum makan, "terima kasih" saat diberi piring	Keg rutin, agama dan moral
			Pertanyaan di akhir pembelajaran	Keg rutin, kognitif, bahasa
			Verbal	Kognitif, bahasa

Kurikulum dan pembentukan pembiasaan pada TPA X dan Y memiliki perbedaan dan hal tersebut memengaruhi kematangan sosial anak, namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor bawaan juga memengaruhi kematangan sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak-anak yang berada di TPA X dan Y memiliki kematangan sosial yang beragam, ada yang telah matang secara sosial dan ada pula yang belum matang sesuai dengan usia fisiknya. Misalnya pada aspek *self-help dressing*, di TPA X, anak berusia 3 tahun sudah dapat memakai celana karet sendiri, namun ada pula anak seusianya yang belum dapat mengenakan celana karet sendiri. Beberapa anak berusia 3-4 tahun di TPA Y telah mencapai kematangan sosial pada aspek *self-help eating*, yaitu sudah dapat mengambil makanan sendiri dan makan sendiri dengan menyuapkan makanan ke mulut mereka. Ada pula yang belum mencapai kematangan sosial pada aspek *self-help eating*, seperti anak yang berusia 4 tahun dan masih belum dapat menyuapkan makanan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak di

TPA X dan Y juga memiliki persamaan, yaitu terdapat anak-anak yang belum dan telah mencapai kematangan sosial.

Terkait dengan pengasuhan di TPA, Chen (2011) telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang diberi *positive approach* untuk belajar akan memunculkan *performance* yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian lain dilakukan oleh Sinata (2003) tentang perbedaan kematangan sosial anak usia prasekolah sebelum dan sesudah mendapat pelatihan program otonomi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa anak yang diberikan program otonomi menunjukkan kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak diberikan program otonomi.

Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa pemberian stimulus yang tepat dapat meningkatkan *performance* anak. Penelitian ini ingin melihat pemberian stimulasi berupa kurikulum dan pembentukan pembiasaan yang berbeda pada kedua TPA serta pengaruh stimulasi tersebut terhadap kematangan sosial anak pada masing-masing TPA.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan kematangan sosial anak usia prasekolah di TPA X dan Y?

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah TPA X dan Y sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan kematangan sosial sebagai variabel tergantung (*dependent variable*). Hal-hal yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang terdapat di teori kematangan sosial menurut Doll, seperti kemampuan bantu diri (*self-help*), mengarahkan diri (*self-direction*), bergerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*) sesuai dengan usia fisik anak.

Penelitian ini menggunakan subjek anak-anak usia prasekolah, yaitu 2-5 tahun yang sehari-harinya berada di TPA X dan Y. Peneliti akan melihat kematangan sosial awal subjek saat pertama kali masuk TPA. Hal tersebut dapat menunjukkan sosialisasi ibu mengenai kematangan sosial pada anaknya, subjek penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terbentuk, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah kematangan sosial anak usia prasekolah di TPA X dan Y, serta melihat apakah ada perbedaan kematangan sosial anak usia prasekolah di TPA X dan Y.

## **METODE PENELITIAN**

Definisi operasional dari kematangan sosial adalah kemampuan individu untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada kemandirian dan muncul berdasarkan tingkat perkembangan yang dimiliki oleh individu saat itu. Doll (1965) mengemukakan beberapa kemampuan kematangan sosial yang diperlihatkan dari taraf usia individu, yaitu kemampuan bantu diri (*self-help*), yang terdiri dari tiga hal yaitu bantu diri secara umum (*self-help general*), bantu diri dalam hal makan (*self-help eating*), serta bantu diri dalam berpakaian (*self-help dressing*), kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*), kemampuan bergerak (*locomotion*), kemampuan dalam pekerjaan (*occupation*), kemampuan bersosialisasi (*socialization*) dan kemampuan berkomunikasi (*communication*). Dalam penelitian ini, aspek kematangan sosial akan diukur dengan alat tes psikologi *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang ditemukan oleh Doll.

Definisi operasional dari Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu pendidikan anak usia dini yang bergerak di jalur nonformal dan menyediakan pendidikan bagi anak berusia 2 tahun hingga 5 tahun. Petunjuk Teknis TPA (2011) membagi TPA menjadi 3 jenis, yaitu TPA perluasan, TPA berbasis perkebunan dan TPA temporer. Pemerintah telah menetapkan standar minimum yang menjadi persyaratan dalam membuka TPA, yaitu dalam tenaga pendidik, pengelolaan kegiatan layanan, dan pengelolaan administrasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tes menggunakan alat tes psikologi *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Peneliti juga melakukan observasi pada subjek dan wawancara beberapa pihak yang terkait, yaitu orang tua, pendidik, pengasuh, pendamping, dan pengelola. Data-data yang diperoleh kemudian diuji dengan menggunakan teknik statistik *t test*, yaitu tes statistik

parametrik , jika data memenuhi asumsi, dengan membandingkan dua kelompok yang berbeda (Jackson, 2011). Apabila tidak memenuhi asumsi, pengujian hipotesis akan menggunakan non parametrik, yaitu uji *Mann Whitney*. Peneliti membandingkan data kematangan sosial anak yang berada di TPA X dan Y.

Peneliti juga melakukan pengujian korelasi antar aspek pada masing-masing TPA. Tujuan uji korelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dengan pemberian stimulasi pada masing-masing TPA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 18 Mei 2012 hingga 29 Juni 2012. Pengambilan data dilakukan dengan mencari subjek yang memenuhi kriteria pada TPA X dan Y, yaitu yang berusia 2-5 tahun dan berada di TPA setiap hari selama 6 bulan ke atas. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 28 orang yang berada di TPA X dan Y. Data ini didapatkan dari angket terbuka, yang dijelaskan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Subjek

Usia Anak	TPA X		TPA Y	
	f	%	f	%
2-3	4	38.6	3	21.4
3-4	3	21.4	6	42.9
4-5	7	50	5	35.7
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 2, dipaparkan bahwa subjek terbanyak pada TPA X berusia 4-5 tahun, yaitu sebanyak 50%. Pada TPA Y, mayoritas subjek berusia 3-4 tahun, yaitu berjumlah 6 orang, sebanyak 42,9%. Selain itu, pada TPA Y juga terdapat subjek berusia 4-5 berjumlah 5 orang, 35,7% dan berusia 2-3 tahun berjumlah 3 orang, 21,4%.

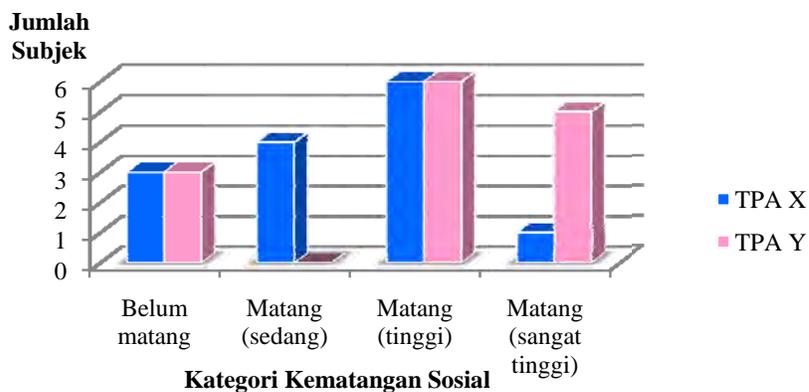
Peneliti melakukan tes psikologi *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) dengan metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil tes berupa skor yang disebut dengan SQ (*social quotient*). Peneliti mendefinisikan

data berdasarkan standar VSMS, yaitu skor 100 menunjukkan bahwa subjek telah mencapai kematangan sosial sesuai dengan usia subjek (Doll, 1965).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kematangan Sosial Berdasarkan Interval Nilai

<b>Kategori</b>	<b>Interval Nilai</b>	
Matang secara sosial	Sangat Tinggi	> 116
	Tinggi	101-116
	Sedang	100
Belum matang secara sosial	< 100	

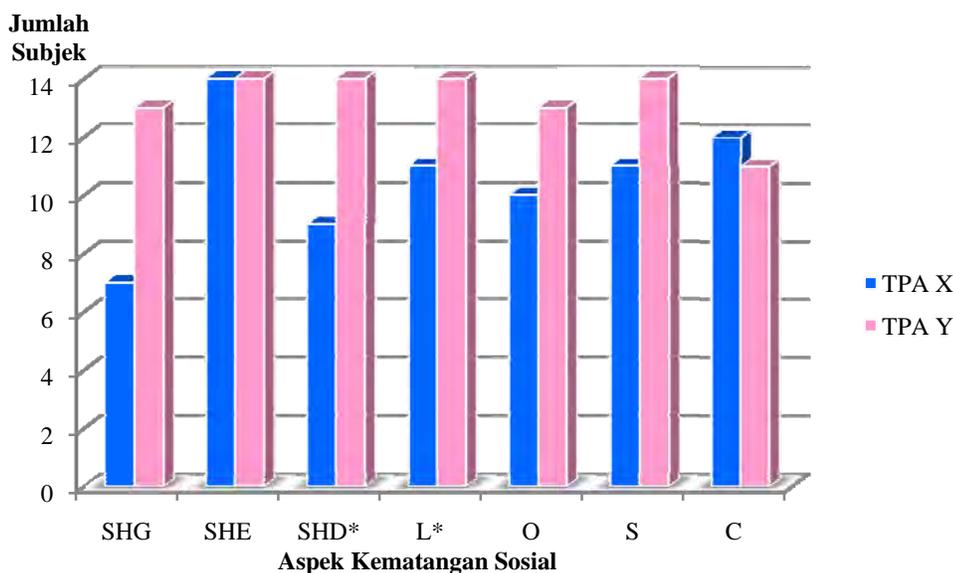
Tabel 3 menunjukkan interval nilai kematangan sosial pada subjek di TPA X dan Y. Skor kurang dari 100 dikategorikan belum matang, sedangkan skor 100 dan lebih dari 100 dikategorikan matang secara sosial, sesuai dengan standar dalam VSMS. Peneliti mengategorikan skor matang, 100 dan di atas 100 menjadi 3 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi dan sedang. Tiga kategori ini dibuat dengan *visual bining* menggunakan *SPSS 16 for Windows*.



Gambar 1. Grafik Kategori Kematangan Sosial Anak pada TPA X dan Y

Gambar 1 menunjukkan bahwa kematangan sosial sebagian besar subjek pada TPA X matang secara sosial dan berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 42.9% dengan 28.6% subjek pada kategori sedang. Sebagian besar subjek pada TPA Y matang secara sosial dan berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 42.9% dengan 35.7% subjek pada kategori sangat tinggi.

Peneliti mendapatkan data lain dari tes psikologi *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS), yaitu melalui *life age means*. *Life age means* merupakan usia rata-rata orang dapat melakukan sebuah kemampuan. Data berupa usia kemampuan per aspek tertinggi yang dapat subjek lakukan dinyatakan dengan *life age means* kemampuan tersebut. Subjek berusia 2-3 tahun dapat disebut matang secara sosial apabila dapat melakukan kemampuan per aspek dengan *life age means* antara 2-3 tahun, demikian juga subjek berusia 3-4 dan 4-5 tahun. Gambar 2 menunjukkan jumlah anak di TPA X dan Y yang telah mampu melakukan kemampuan dengan *life age means* tertinggi pada usianya.



\* ada perbedaan kematangan sosial antara TPA X dan Y

Gambar 2. Grafik Jumlah Subjek TPA X dan Y yang Telah Mencapai Kematangan Sosial

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan sosial pada subjek TPA X dan Y, yaitu pada aspek *self help dressing* dan *locomotion*. Terdapat 9 subjek pada TPA X dan 14 subjek pada TPA Y yang telah mencapai kematangan sosial pada aspek *self help dressing*. Pada aspek *locomotion*, terdapat 11 subjek pada TPA X dan 14 subjek pada TPA Y yang telah mencapai kematangan sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kematangan sosial anak usia prasekolah di TPA X dan Y, yaitu skor kematangan sosial anak TPA Y lebih tinggi dibandingkan skor kematangan sosial anak TPA X. Perbedaan kematangan sosial pada anak di TPA X dan Y terdapat pada aspek *self help dressing* dan *locomotion*. Perbedaan kematangan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal, yaitu kondisi fisik subjek yang telah mencapai kematangan biologis dan diberi stimulasi yang berbeda dari lingkungan. Subjek TPA mendapatkan stimulasi dari lingkungan mikrosistem subjek, yaitu interaksi secara langsung dengan orang tua subjek, pendamping TPA dan orang lain di sekitar subjek seperti saudara dan tetangga subjek.

Pendamping TPA X dan Y memberi stimulasi yang berbeda pada subjek TPA. Pendamping TPA X hanya melakukan pembiasaan dalam kegiatan harian untuk mengembangkan kemampuan anak seperti membersihkan diri sendiri setelah buang air, mengenakan pakaian sendiri, makan sendiri saat makan siang, berdoa sebelum makan dan kegiatan bulanan seperti senam bersama. Terdapat kegiatan motorik halus seperti menggunting dan mewarnai, namun kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan rutin.

Pendamping TPA Y juga memberikan stimulasi dalam kegiatan harian sama seperti TPA X, namun pendamping TPA Y juga mengajarkan subjek TPA Y beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam kematangan sosial yang diberikan melalui kegiatan *self help*, seperti cara mengenakan pakaian sendiri, makan sendiri, mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu dan menyiram tanaman. Pendamping mengajarkan kegiatan *self help* satu bulan satu kali dan menerapkannya dalam keseharian subjek di TPA.

Penelitian tentang kematangan sosial anak prasekolah pada TPA X dan Y memiliki beberapa keterbatasan, yaitu peneliti belum mampu melihat faktor internal (kematangan biologis) dan faktor eksternal (cara mengajar orang tua) secara detail, hanya melalui observasi dan wawancara. Peneliti juga belum menanyakan cara orang tua memberikan stimulasi untuk aspek *self direction*,

*locomotion, socialization, occupation, dan communication.* Hal tersebut disebabkan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua subjek.

Saran yang diberikan oleh penulis bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian dapat dikembangkan dengan variabel lain, seperti kematangan sosial emosional dan bahasa atau dengan karakteristik lain, seperti berkebutuhan khusus, berada di panti asuhan, anak jalanan dan berada dalam keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi. Peneliti dapat juga melakukan penelitian secara kualitatif untuk melihat lebih dalam mengenai perkembangan kematangan sosial anak melalui observasi dan wawancara pada faktor internal dan eksternal secara detail.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berns, R. (2010). *Child, family, school, community: Socialization and support*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Chen, J. Q., & McNamee, G. D. (2011). Positive approaches to learning in the context of preschool classroom activities. *Early Childhood Educ J*, 2011, 39, 71-78.
- Doll, E. A. (1965). *Vineland social maturity scale*. Manual of Directors Minnesota: American Guidance Service, Inc.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (1985). *Family therapy: An overview* (2<sup>nd</sup> ed). Belmont, California: Wadsworth, Inc.
- Lampiran I Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 20 tahun 2010 tanggal 31 Agustus 2010*. (2010). Jakarta.
- Pendidikan anak usia dini dan kebijakan keluarga nomor 10 tahun 2005*. (2005). Jakarta.
- Petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak*. (2011). Jakarta.
- Santrock, J. W. (2009). *Child development* (12<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill.
- Sinata, L. (2003). Perbedaan kematangan sosial anak usia prasekolah sebelum dan sesudah mendapat pelatihan program otonomi. **Skripsi** Sarjana Strata 1 (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.